



KULTUM RAMADHAN

Dengan Pribahasa Sehari - hari

Penulis :
Lucky Juniardi Abu Yusuf al-id al-Ma'muri ﷺ

Muroja'ah dan Kata Pengantar :
Yusuf Abu Ubaidah As-Sidawi ﷺ



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik

KULTUM RAMADHAN

*Dengan Pribahasa
Sehari-hari*

Penulis

Lucky Juniardi Abu Yusuf al-id al-Ma'muri حَفْظَ اللَّهِ

Muraja'ah dan Kata Pengantar

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi حَفْظَ اللَّهِ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ

Saya telah membaca buku ringkas “Kultum Ramadhan Dengan Pribahasa Sehari-Hari” karya Akhuna Oleh Lucky Juniardi Abu Yusuf al-id al-Ma’muri –*semoga Allah memberkahinya*-. Buku yang ada di hadapan pembaca ini dikemas oleh penulis dengan bahasa ringan dan renyah, dihiasi dengan pribahasa dan pantun bahasa Indonesia, dengan tetap ditunjang dengan dalil-dalil akurat dan referensi terpercaya dari kitab-kitab ulama kita.

Kami sangat apreasi dengan kehadiran buku ini serta menganjurkan kepada semuanya, khususnya kepada santri-santri yang sedang berlatih untuk memberikan kuliah singkat di bulan Ramadhan, silahkan mendulang faedah yang terkandung dalam buku ini.

Kami berdoa semoga Allah membalas kebaikan bagi penulis, orang tuanya, para ustadznya dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi para hamba. Amiin Ya Robbal Alamin.

Ditulis oleh hamba yang sangat membutuhkan maghfiroh-Nya.

Ma’had al-Furqon, Gresik, 21 Sya’ban 1444 H

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Sekapur Sirih

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ ، نَحْمَدُهُ ، وَنَسْتَعِينُهُ ، وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا ، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللّٰهُ ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ، يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ
: وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ، أَمَّا بَعْدُ

فَإِنَّ خَيْرَ الْأُمُورِ كِتَابُ اللّٰهِ ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Kultum santri adalah sebuah catatan kecil (singkat) yang ditulis sebagai pegangan untuk santri atau siapa saja yang hendak kultum atau ceramah singkat.

Awal mulanya hanya sebuah artikel singkat yang di tulis dan dikirim oleh penulis lewat WA (Whatshaap), dan juga pernah dijadikan kultum singkat di bulan Ramadhan ketika penulis pulang ke kampung halamannya, setelah itu digabung dan disusun kembali, sehingga jadilah sebuah buku kecil yang berjudul “Kultum Santri, Kultum Ramadhan Dengan Pribahasa Sehari-hari.”

Terkadang santri kalau liburan panjang dan pulang ke rumahnya diminta oleh masyarakat atau takmir masjid untuk mengisi siraman rohani atau bahasa lainnya “kultum.” karena mungkin permintaan tersebut mendadak dan juga mungkin pemateri belum siap sehingga permintaan tersebut terkadang ditolak. Padahal momen tersebut adalah kesempatan yang tepat. Apa lagi liburannya kebetulan di bulan Ramadhan, karena saat itulah hati orang mudah untuk menerima nasehat dan kebaikan.

Oleh karena itulah, penulis berupaya untuk memberikan solusi kepada santri yang semisal di atas, dengan menyajikan tulisan-tulisan yang sederhana dan ringkas sebagai persiapan untuk kultum di bulan Ramadhan.

Sengaja penulis memilih judul-judul kultum menggunakan pribahasa-pribahasa, tujuannya adalah supaya menarik perhatian pendengar dan melestarikan budaya tentang pribahasa.

hasa yang sudah jarang digunakan saat ini.

Setiap pribahasa yang ada, penulis sebutkan apa makna yang terkandung dalam pribahasa tersebut, apa kaitannya dengan bulan Ramadhan, apa isi yang mau disampaikan dan diakhiri dengan penutup.

Diantara judul yang di tulis di dalam buku kecil ini adalah;

- Sedia payung sebelum hujan
- Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh
- Pucuk dicinta ulam pun tiba
- Sekali dayung dua tiga pulau terlewati
- Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung
- Malu bertanya sesat di jalan
- Tak ada rotan akar pun jadi
- Tong kosong nyaring bunyinya
- Tak kenal makanya tak sayang
- Kacang lupa dengan kulitnya

Kemudian penulis tambahkan sedikit pantun di penghujung buku ini, pantun yang berkaitan dengan bulan Ramadhan yang berjumlah 32 bait.

Terima kasihku

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak bersyukur kepada Allah bagi orang yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia.” (HR. Abu Dawud: 4811 dan Tirmidzi: 1954]

Setelah bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya, kemudian ucapan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, yang melahirkanku, merawat, menjaga, mendidik, mendoakan, mendukung, dan semua amal kebbaikannya kepadaku yang tidak terhingga dan tidak terhitung banyaknya serta tidak mungkin terbalas, walaupun setetes air susu yang sudah mengalir dalam tubuhku ini. Semoga Allah mengampuni mereka berdua, merahmati dan menyayangi mereka serta memasukkan mereka ke surgaNya.
2. Kepada guru-guruku, baik guru TPA ku, guru ngajiku, guru sekolah, dan terutama kepada ustadz-ustadzku yang sudah mengajariku di pondok pesantren, semoga amal ibadah mereka semua selalu mengalir sebagai pahala jariyah.
3. Kepada keluarga kecilku, istri dan anak-anakku tercinta yang selalu mendukungku dan menyemangati hidupku. Semoga Allah selalu merahmati dan memberkahi kami.
4. Kepada semua rekan-rekan yang berpartisipasi dalam penerbitan buku kecil ini.

Saya ucapkan kepada kalian semua, “Jazaakumullaahu khoiron” semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan balasan yang lebih baik di sisiNya, aamiin.

Tak ada gading yang tak retak

Manusia memang sering sekali berbuat salah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam banyak salahnya, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang bertaubat.” (Ibnu Majah: 4251)

Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kalau ada kesalahan kata atau yang lainnya, mohonlah kiranya dimaafkan dan dibenarkan. Kritik dan saran yang baik dari pembaca sangat diharapkan.

Singkawang, 6 Sya’ban 1444 H/27-02-2023 M

Di Ponpes Ibnu Ayyub bin Ahmad Al-Islami,

Saat butiran air dari awan membasahi bumi.

Penulis:

Abu Yusuf al-id al-Ma’muri

(Semoga Allah mengampuninya, orangtuanya, guru-gurunya, para pembaca dan semua kaum muslimin, aamiin)

Daftar isi:

Sekapur sirih	3
Terima kasihku	6
Sedia payung sebelum hujan	9
Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh	13
Pucuk dicinta ulam pun tiba	17
Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui	21
Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung	24
Malu bertanya sesat di jalan	29
Tak ada rotan akar pun jadi	
Tong kosong nyaring bunyinya	35
Tak kenal makanya tak sayang	38
Kacang lupa dengan kulitnya	42
Pantun Ramadhan	45
Khatam	53
Daftar pustaka	54



Kuttum Pertama:

“Sedia payung sebelum hujan”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang semoga Allah berkahi kita semua, tema kita pada saat ini adalah “Sedia payung sebelum hujan.”

Kira-kira apa makna pribahasa tersebut di atas?

Maknanya adalah sebelum sesuatu tiba atau datang maka kita sudah bersiap-siap menghadapinya.

Menyiapkan untuk apa?

Bukankah sebentar lagi kita akan kedatangan tamu yang istimewa? Dan tamu itu adalah bulan suci Ramadhan.

Nah, sebelum tamu agung itu datang, hendaknya kita siapkan untuk menyambutnya, kita sediakan/siapkan payungnya sebelum hujan benar-benar turun.

Apa saja yang kita siapkan?

Hadirin kaum muslim dan muslimat, yang perlu kita siapkan sebelum Ramadhan tiba, di antaranya adalah:

1. Ilmu

Semuanya pasti perlu ilmu. Kalau kita hendak ke suatu kota yang belum pernah kita datangi, maka selayaknya bagi kita terlebih dahulu mengetahui ilmunya. Bagaimana supaya bisa sampai ke kota yang mau kita tuju dan jalan yang mana yang harus dilalui supaya tidak salah haluan.

Begitu pula dalam masalah agama, khususnya masalah ibadah-ibadah di bulan Ramadhan. Sudah sepantasnya bagi kita mengetahui ilmu yang berkaitan dengannya.

Imam Bukhori rahimahullah mengatakan,

الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Berilmu dahulu sebelum berkata dan beramal” (Shohih Bukhori, pembahasan kitabul ilmu, bab ke 10)

Harusnya kita mengetahui ilmu seputar bulan Ramadhan, rukun-rukun puasa, sunnah-sunnah puasa, pembatal-pembatal puasa, adab-adab puasa, keutamaannya, tentang shalat tarawih dan lain sebagainya.

2. Latihan

Apa saja yang berat akan terasa ringan kalau sering latihan. Seorang atletik lari jarak jauh tidak mampu kalau dia tidak pernah latihan lari dimulai dari jarak yang pendek.

Begitu pula ibadah di bulan Ramadhan, perlu adanya latihan untuk pemanasan seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, shalat malam, sedekah, berdo'a dan amalan kebaikan lainnya. Nah, diantaranya pula adalah puasa sunnah di bulan Sya'ban, sebagaimana yang dikatakan Aisyah Ummul Mukminim radiyallahu 'anha,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- اسْتَكْمَلَ صِيَامَ
شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي
شَعْبَانَ

"Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan, saya juga tidak melihat beliau berpuasa yang lebih sering ketika di bulan Sya'ban" (HR. Bukhari: 1969 dan Muslim: 1156)

3. Semangat

Tentunya semangat yang kuat adalah bekal untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Dengan semangat kita bisa mengatur jadwal, menyusun agenda-agenda kegiatan yang positif, sehingga di bulan tersebut kita bisa beribadah dengan maksimal dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

4. Mengganti puasa yang tertinggal

Bagi yang tahun lalu puasanya tertinggal (ada hari yang tidak puasa) karena ada udzur syar'i sehingga tidak bisa puasa, dan belum di qodho' (ganti), maka bulan Sya'ban inilah kesempatan untuk menggantinya.

Aisyah radiyallahu ‘anha berkata, “Aku dahulu punya kewajiban puasa. Aku tidaklah bisa membayar hutang puasa tersebut kecuali pada bulan Sya’ban” (HR. Bukhari: 1950 dan Muslim: 1146)

5. Bedo’a

Persiapan yang tidak kalah pentingnya untuk kita siapkan dalam rangka menyambut bulan yang mulia adalah bedo’a kepada Allah, supaya Allah mempertemukan lagi antara kita dengan bulan Ramadhan, memudahkan kita semua untuk mengisi hari-harinya dengan amal sholeh, menyehatkan badan kita dan memberikan kita kekuatan supaya senantiasa istiqomah di atas jalan yang haq.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf zaman dahulu, mereka (para salaf) berdo’a kepada Allah ta’ala (selama) enam bulan agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan, kemudian mereka berdo’a kepadaNya (selama) enam bulan (berikutnya) agar Allah menerima (amal-amal sholeh) yang mereka kerjakan” (Lihat “Latha-iful Ma’harif: 1/232 karya Ibnu Rajab)

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang semoga Allah berkahi kita semua, dengan menyiapkan bekal-bekal di atas, semoga di tahun ini kita bisa memaksimalkan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan yang banyak keberkahannya.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutub Kedua:

**“Bersatu kita teguh
bercerai kita runtuh”**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang semoga Allah berkahi kita semua, tema kita pada saat ini adalah “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Maknanya adalah “Selama kita bersatu maka kita akan kuat dan apabila kita berselisih maka persatuan akan runtuh.”

Fakta nyata

Sudah tidak asing lagi di negeri ini, perbedaan penetapan awal Ramadhan dan hari raya sering terjadi. Sehingga membuat sebagian orang pusing untuk mengikuti yang mana.

Parahnya lagi dalam satu desa atau bahkan satu keluarga

ada perbedaan, yang satu belum puasa yang lainnya sudah mulai puasa atau yang satu sudah berhari raya yang lainnya masih puasa.

Ayo bersatu.

Bapak-bapak dan ibu-ibu yang kami hormati, sebenarnya dalam ibadah jama'iyah semacam puasa dan hari raya, harusnya kita laksanakan bersama-sama, yaitu dengan mengikuti keputusan pemerintah,

Karena beberapa sebab:

1. Melaksanakan perintah Allah untuk taat kepada pemimpin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Wahai Orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah, ta'atilah Rasul, dan pemimpin kalian" (QS. an-Nisa': 59]

2. Mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ
تُضْحُونَ

"Hari puasa adalah ketika kalian semua berpuasa, hari raya Idul Fitri adalah ketika kalian semua berhari raya Idul Fitri, dan hari raya Idul Adha adalah ketika kalian semua berhari raya Idul

Adha" (HR. Tirmidzi: 697 dan Ibnu Majah: 1660]

Syaikh Al-Albani rahimahullah berkata, "Inilah yang sesuai dengan syari'at yang mulia ini, yang bertujuan untuk menyatukan barisan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari perpecahan. Syari'at tidak menganggap pendapat pribadi -sekali pun dalam pandangannya benar- dalam ibadah jama'iyah seperti puasa, hari raya, dan shalat berjama'ah." (Ash-Shohihah 1/444, dinukil dari buku "Panduan lengkap puasa Ramadhan." karya Ustadz Abu Ubaidah As Sidawi dan Ustadz Syahrul Fatwa Hafizhahumallah, hal 148)

3. Sesuai dengan kaidah para ulama

حُكْمُ الْحَاكِمِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

"Keputusan hakim menyelesaikan perselisihan."

Oleh karena itu, para fuqaha sepakat bahwa hukum/keputusan pemerintah dalam masalah ini menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat (Lihat al-Istidzkar 10/29 Ibnu Abdil Barr dan Ar-Rasa'il 1/253 Ibnu Abidin, dinukil dari buku "Panduan lengkap puasa Ramadhan." karya Ustadz Abu Ubaidah as Sidawi dan Ustadz Syahrul Fatwa Hafizhahumallah, hal 148)

4. Sesuai dengan fitroh

Karena kita semua senang dengan persatuan, kedamaian dan tidak berpecah belah. Sehingga lahirah pribahasa, "Ber-satu kita teguh, bercerai kita runtuh."

Penutup

Jama'ah yang dimuliakan Allah, semoga dengan kultum singkat ini, tidak membingungkan kita, siapa yang harus kita ikuti.

Dan semoga semua kaum muslimin di tahun ini bisa puasa dan berhari raya bersama-sama dengan satu waktu yang sama, aamiin.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutlum Ketiga:

“Pucuk Dicinta Ulam pun Tiba”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang semoga Allah rahmati kita semua, tema kita pada saat ini adalah “Pucuk dicinta ulam pun tiba.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Maknanya adalah “Mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang diharapkan” atau “Sebuah harapan yang terkabulkan” atau “mendapatkan sesuatu yang diperlukan.”

Kita sadar bahwa secara manusiawi, orang senang mengerjakan sesuatu yang seringannya tetapi mau mendapatkan keuntungan atau penghasilan yang sebesar-besarnya, betul?

Para hadirin yang berbahagia, ternyata di bulan Ramadhan mimpi itu bisa kita raih, atau kalau boleh kita pribahasa-

kan “pucuk di cinta ulam pun tiba.” mengapa demikian?

1. Karena bulan Ramadhan kita dimudahkan untuk beramal, pintu-pintu kemaksiatan di tutup, dan setan pun tidak bebas menggoda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ
وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila Ramadhan tiba, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu” (HR. Muslim: 1079)

2. Karena di siang harinya kita puasa, yang mana pahalanya berlimpah ruah,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu” (HR. Bukhari: 38 dan Muslim: 760)

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى
سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا
أَجْزِي بِهِ

“Semua amalan bani Adam (manusia) akan dilipatgandakan, satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman, “Kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan aku yang akan membalasnya” (HR. Muslim: 1151)

3. Karena malam harinya kita shalat tarawih, mendapatkan pahala yang banyak,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam (tarawih) di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu” (HR. Muslim: 759)

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

“Barang siapa yang shalat (tarawih dan witr) bersama imam sampai selesai, maka diberi pahala baginya seperti shalat semalam penuh ” (HR. Tirmidzi: 806)

4. Karena di dalamnya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan

Artinya kalau beribadah di malam itu maka pahalanya lebih baik daripada beribadah selama seribu bulan (83 tahun 4 bulan).

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Malam Lailatul Qadr lebih baik daripada seribu bulan” (QS. al-Qadr: 3]

Dan tentunya masih banyak keutamaan-keutamaan yang lainnya.

Penutup

Para hadirin yang dimuliakan Allah, oleh sebab itu, mari

kita semangat dan memaksimalkan bulan yang penuh berkah ini dengan amal ibadah; puasa, tarawih, membaca al-qur'an, sedekah, menghadiri majlis ta'lim, dan menjaga hal-hal dari sesuatu yang mengurangi pahala puasa kita.

Ingat *"pucuk di cinta ulam pun tiba."*

Jangan sia-siakan Ramadhan tahun ini datang dan pergi begitu saja, karena kita tidak tahu apakah bisa bertemu lagi atau tidak.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutub Keempat:

*“Sekali dayung
dua tiga pulau terlampau”*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang semoga Allah rahmati kita semua, tema kita pada saat ini adalah “Sekali dayung dua tiga pulau terlewat.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Itulah pribahasa orang dahulu. Apa makna yang terkandung dalam kata itu?

Maknanya adalah sekali mengerjakan maka dapat menyelesaikan dua atau tiga pekerjaan sekaligus atau bahkan lebih, dalam satu waktu.”

Kaitannya dengan bulan Ramadhan apa?

Jama'ah shalat isya dan tarawih yang dirohmati Allah, tentu pribahasa di atas bisa pula kita kaitkan dengan bulan yang mulia ini, yaitu satu orang, bisa mendapatkan pahala dua atau tiga orang atau bahkan lebih dalam satu waktu.

Amalan apa itu?

Yaitu memberi makan orang yang berbuka puasa. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan kabar gembira dengan sabdanya,

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ، غَيْرُ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ
أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa yang memberi makan orang yang (berbuka) puasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari pahala orang yang berpuasa sedikitpun” (HR. At-Tirmidzi: 807 dan Ibnu majah: 1746)

Sebagai faedah: memberi makan orang yang berbuka puasa ada beberapa bentuk;

1. Mengundangnya untuk makan di rumah, atau
2. Membuatkan makanan dan mengirimkan untuknya, atau
3. Membelikan makanan untuknya. (lihat “Panduan Lengkap Puasa Ramadhan, hal 80.” karya Ustadz Abu Ubaidah as-Sidawi dan Ustadz Syahrul Fatwa)

Kalau kita menjamu satu orang saja untuk berbuka, maka pahala puasanya akan kita dapatkan dan tidak mengurangi

pahala orang itu sedikitpun. Lalu, bagaimana kalau yang kita jamu ada 5 orang? Atau satu masjid? Berapa banyak pahala yang didapat.

Penutup

Hadirin kaum muslimin dan muslimat yang kami hormati, mari kita gunakan kesempatan emas ini untuk menjamu berbuka puasa keluarga, kawan, tetangga dan siapa saja. Supaya kita bisa meraih pahala yang berlipat-lipat ganda. Sekali dayung dua tiga pulau terlewati.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kuttum Kelima:

“Di mana bumi dipijak
disitulah langit dijunjung”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia, tema kita pada saat ini adalah “Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Pribahasa “Dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung” memiliki makna “beradaptasi di tempat yang baru.”

Karena bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur’an, sebagaimana firman Allah ta’ala,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (QS. Al Baqarah: 185]

Apa kaitannya?

Kaitannya dengan bulan Ramadhan adalah Karena kita sudah memasuki bulan Ramadhan, bulan diturunkannya al-Qur’an maka hendaknya kita beradaptasi dengan mengisi bulan itu dengan memperbanyak membaca al-Qur’an.

Imam Az-Zuhri rahimahullahu berkata,

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ إِنَّمَا هُوَ شَهْرُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَإِطْعَامِ
الطَّعَامِ

“Jika masuk bulan Ramadhan, sesungguhnya ia adalah bulan hanya membaca Al Quran dan memberi makan.” (Lihat kitab At Tamhid, 6/110-111, dinukil dari tulisan Ustadz Ahmad Zainuddin di www.dakwahsunnah.com)

Apa keutamaan membaca al-Qur’an?

Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, supaya kita semangat membaca al-Qur’an maka hendaknya kita pelajari apa saja keutamaannya:

1. Akan mendapatkan pahala yang lebih baik daripada harta dunia.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ. وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ. وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ مِنْ أَرْبَعٍ. وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

“Tidaklah salah satu diantara kalian pergi ke Masjid kemudian mempelajari atau membaca dua ayat dari kitabullah hal itu lebih baik daripada mendapatkan 2 unta, membaca 3 ayat lebih baik daripada mendapat 3 unta, membaca 4 ayat lebih baik daripada mendapat 4 unta, dan dari sekian jumlah ayat yang dibaca maka itu lebih baik daripada mendapatkan sekian jumlah unta. (HR. Muslim: 803)

2. Akan mendapatkan pahala yang melimpah ruah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (al-Qur’an) maka baginya satu pahala, dan satu pahala akan dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, laam itu satu huruf dan miim itu satu huruf. (HR. At-Tirmidzi: 2910)

3. Akan mendapatkan syafa’at pada hari kiamat.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah al-qur’an, karena sesungguhnya al-qur’an pada hari kiamat akan memberikan syafa’at kepada pembacanya.” (HR. Muslim: 804)

4. Akan mendapatkan kebaikan bagi pembacanya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca al-qur’an akan bersama-sama dengan Malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan orang yang membaca al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasakan kesulitan (dalam membacanya) maka baginya 2 pahala.” (HR. Muslim: 798)

Dan tentunya masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lainnya.

Hadirin kaum muslimin dan muslimat,

Perlu kita ketahui, apapun dan siapapun yang punya hubungan atau berinteraksi dengan al-Qur’an maka dia akan menjadi mulia, Allah yang Maha Mulia, menurunkan al-Qur’an yang mulia kepada nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga beliau menjadi nabi yang paling mulia, Allah turunkan al-Qur’an melalui perantara malaikat Jibril ‘alaihi salam, sehingga menjadi malaikat yang paling mulia, al-Qur’an diturunkan di Makkah dan Madinah, sehingga dua kota tersebut menjadi kota yang paling mulia, al-Qur’an diturunkan di

bulan Ramadhan, sehingga menjadi bulan paling mulia, al-Qur'an diturunkan di malam lailatul qodr, sehingga menjadi malam paling mulia yang lebih baik daripada seribu bulan, dan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab, sehingga menjadi bahasa paling mulia, bahkan selembar kertas yang tidak ada harganya, kalau tertuliskan ayat-ayat Allah, firman-firman Allah di dalamnya maka selembar kertas pun akan mulia, disimpan ditempat yang mulia, dan tidak mungkin diinjak-injak atau dihinakan.

Lalu bagaimana dengan lidah kita yang selalu basah karena membaca al-Qur'an, pikiran yang selalu menghafal al-Qur'an dan hati yang selalu mentadabburi al-Qur'an?

Penutup

Para jama'ah sekalian, marilah kita isi hari-hari Ramadhan dengan membaca al-Qur'an dan kita memohon kepada Allah agar kita selalu di mudahkan dalam mengamalkannya.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutlum Keenam:

“Malu bertanya sesat di jalan”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia, tema kita pada saat ini adalah “Malu bertanya sesat di jalan.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Maknanya adalah “Jangan malu-malu bertanya suatu permasalahan ke orang yang bijaksana” atau “Kalau segan bertanya berarti kita akan rugi sendiri karena masalah yang dihadapi, tidak ditemukan jalan keluarnya.”

Cerita singkat

Di bulan Ramadhan beberapa tahun yang lalu, penulis pernah bertemu dengan seorang nenek yang berumur kira-kira 60-an. Ketika itu dia sering membuang ludahnya. Ditanya

mengapa, dia jawab, “Bukannya menelan air ludah membatalkan puasa.”

Di tempat lain penulis menjumpai seorang kakek di masjid, ketika iqomah dikumandangkan, dia keluar membuang air ludahnya dan ketika selesai salam dia melakukan hal yang sama, dan sering penulis melihatnya semacam itu.

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia, sebenarnya apa hukumnya menelan air ludah ketika puasa?

Kita lihat jawaban salah satu ulama ahlus sunnah wal jama’ah tentang masalah ini.

Berkata Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, “Tidak apa-apa menelan ludah ketika puasa. Saya tidak mendapati perselisihan ulama tentang bolehnya, sebab hal itu sulit untuk dihindari” (“Panduan lengkap puasa Ramadhan, hal 70.” karya Ustadz Abu Ubaidah As Sidawi dan Ustadz Syahrul Fatwa)

Jama’ah shalat isya dan tarawih yang semoga diberkahi Allah, jadi menelan air ludah ternyata tidak membatalkan puasa, sebab itu susah untuk dihindari dan agama Islam adalah agama yang mudah (tidak memberatkan). Seandainya membatalkan, maka banyak kaum muslimin yang puasanya batal, karena tidak mampu.

Itulah penting sekali kita bertanya kepada ahlinya (para alim ulama) kalau tidak tahu ilmunya, karena “Malu bertanya akan sesat di jalan.”

Allah Subhanahu wata’ala pun memerintahkan kepada kita,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Bertanyalah kepada orang yang mengetahui jika kalian tidak mengetahui" (QS. an-Nahl: 43)

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutsum Ketujuh:

“Tak ada rotan
akar pun jadi”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia, tema kita pada saat ini adalah “Tak ada rotan akar pun jadi.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Pribahasa di atas bisa pula kita artikan, “Tidak ada yang asli yang KW pun gak masalah.”

Tentu kita sudah mengenal produk KW, iya kan? KW yang berasal dari Kualitas, dimaknakan sebagai produk imitasi. Sebagian konsumen mengira bahwa produk KW itu produk asli, karena saking banyaknya di pasaran atau mungkin pula penjual menyebutnya produk itu ori.

Bagaimanapun kualitasnya, yang namanya produk KW tentu lain dengan yang ori. Kalau kita diberi pilihan secara gratis antara yang KW dengan yang ori, tentu semua kita akan memilih yang ori. Karena yang asli sudah terjamin mutunya.

Para jama'ah yang di rohmati Allah,
Kaitannya dengan Ramadhan apa?

Di bulan Ramadhan ini, ternyata ada do'a berbuka puasa yang asli dan yang KW. Yang mana kebanyakan kaum muslimin, khususnya di negeri kita menggunakan do'a berbuka puasa yang KW.

Mengapa demikian?

1. Mungkin tidak tahu, atau
2. Karena saking banyaknya orang yang menggunakannya, sehingga yang KW pun dianggap ori, atau pula
3. Karena ada yang menyebutnya sebagai asli padahal hakikatnya itu adalah KW.

Apa itu do'a berbuka puasa yang KW?

Do'anya adalah,

....اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ

"Allahumma laka sumtu..... (dan seterusnya)

Al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata tentang hadits itu, "Tidak shohih" dan Al-Imam Ibnu Hajar rahimahullah berkata, "Sanadnya lemah." (Panduan lengkap puasa Ramadhan, hal: 198]

Lalu, mana do'a yang shahih?

Yang shahih adalah,

ذَهَبَ الظَّمْأُ وَأَبْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Telah hilang rasa dahaga, telah basah tenggorokan, dan telah tetap pahala, In syaa Allah" (HR. Abu Dawud: 2357)

Penutup

Jama'ah yang berbahagia, mulai sekarang pilihlah yang ori, karena terjamin keasliannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Kalau rotannya masih ada, mengapa kita menggunakan akar, dan jangan katakan "Tak ada rotan akar pun jadi." lebih-lebih lagi dalam masalah agama, ada hadist yang asli bersumber dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengapa kita gunakan yang tidak ada sumbernya atau yang sanadnya lemah.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.

Kutub Kedelapan:

“Tong kosong nyaring bunyinya”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia, tema kita pada saat ini adalah “Tong kosong nyaring bunyinya.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Maknanya adalah “Orang yang tidak berilmu biasanya banyak bualnya/ngomongnya.”

Kita semua sudah tahu bahwa puasa Ramadhan ada pembatal-pembatalnya, seperti makan dan minum dengan sengaja, muntah dengan sengaja, jima', haid dan nifas, mengeluarkan air mani dengan sengaja, niat untuk berbuka, dan murtad.

Namun terkadang kita lupa, selain ada pembatal puasa ternyata ada pula pembatal-pembatal pahala puasa yaitu melakukan perbuatan maksiat, seperti melihat yang haram,

mendengar yang haram, mencela orang, membicarakan kejelekan orang, dusta, bicara yang kotor dan lain sebagainya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengingatkan kepada kita dengan sabdanya,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرُفُثُ ، وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ ، أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

"Puasa adalah perisai, maka janganlah berkata kotor dan berbuat bodoh. Apabila ada yang memerangimu atau mencelamu, maka katakanlah, "Aku sedang puasa, aku sedang puasa" (HR. Bukhari: 1894 dan Muslim: 1151)

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan amalannya, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minumnya" (HR. Bukhari: 1903)

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

"Betapa banyak orang berpuasa yang tidak ada bagian dari puasanya kecuali hanya mendapat lapar belaka" (HR. Ibnu Majah: 1690)

Al-Hafidz Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah rahimahullah berkata, "Orang berpuasa yang sebenarnya adalah orang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lisannya dari dusta, perutnya dari makanan, minuman, dan farjinya dari jima'. Bila berbicara, dia tidak mengeluarkan perkataan yang menodai

puasanya. Jika berbuat, dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya. Sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik. Demikian pula amal perbuatannya, ibarat wewangian yang dicium baunya oleh kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang puasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan, dan kezhalimannya. Inilah hakikat puasa sebenarnya, bukan hanya sekedar menahan diri dari makanan dan minuman” (Panduan lengkap puasa Ramadhan, karya Ustadz Abu Ubaidah dan Ustadz Syahrul Fatwa, hal: 75-76)

Penutup

Jama’ah shalat isya dan tarawih yang saya hormati, oleh sebab itu, hendaknya kita jaga anggota badan kita dari bermaksiat kepada Allah subhanahu wata’ala, jangan sampai puasa kita seperti “Tong kosong yang nyaring bunyinya.” puasa tapi tidak mendapatkan pahala, hanya lapar dan haus saja.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutlum Ketujuh:

“Tak kenal maka tak sayang
tak sayang maka tak cinta”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia, tema kita pada saat ini adalah “Tak kenal makanya tak sayang, tak sayang makanya tak cinta.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Maknanya adalah “kalau kita tidak mengerti atau tidak paham dengan sesuatu maka kita tidak tahu arti sebenarnya dan tidak dapat pula menghargainya.”

Apa kaitannya dengan bulan Ramadhan?

Ramadhan sudah hampir di penghujung episode. Kita masih teringat ketika di awal Ramadhan, saat shalat tarawih hampir semua masjid tidak bisa menampung banyaknya jama’ah. Dengan semangat 45 semua berbondong-bondong ke masjid untuk shalat tarawih berjama’ah.

Tapi, sekarang apa yang nampak?

Shof-shof shalat semakin hari semakin ada kemajuan (artinya: yang awalnya 10 shof maju menjadi 5 shof, dan seterusnya). semakin hari semakin sepi.

Kaum muslimin dan muslimat yang di cintai Allah,

Mengapa demikian?

Itu semua karena kesibukan hendak menyambut hari raya, sibuk bersiap-siap mau pulang kampung, sibuk belanja ini dan itu, sibuk membuat aneka macam kue lebaran, sibuk menata rumah ataupun mengecat rumah. Dan yang jadi sebab utama adalah karena tidak tahu akan banyaknya pahala dan keutamaan/keuntungan yang didapat oleh orang yang melaksanakan shalat tarawih.

Seperti anak kecil, kalau sudah melihat obat yang pahit, pasti dia tidak mau meminumnya, cobalah kalau kita sampaikan keutamaan/keuntungan dari minum obat, walaupun obat itu pahit insya Allah dia mau meminumnya. Begitu pula dengan kita, kalau tau keutamaan/keuntungan dari shalat tarawih, insya Allah semangat melaksanakannya.

Apa keuntungannya shalat tarawih?

Diantara keuntungan shalat tarawih adalah:

1. Diampuni dosa yang telah lalu

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam (tarawih) di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu” (HR. Muslim: 759)

2. Seperti melaksanakan shalat sepanjang malam

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

“Barangsiapa yang shalat (tarawih dan witr) bersama imam sampai selesai, maka diberi pahala baginya seperti shalat semalam penuh” (HR. Tirmidz: 806)

3. Mendapati atau bertemu dengan malam lailatul qodr

ini yang sering kita lupa, bahwa kalau kita istiqamah (terus-menerus) shalat tarawih maka pasti di 10 malam terakhir akan bertemu dengan malam lailatul qodr yang lebih baik daripada 1000 bulan atau lebih baik daripada 30.000 hari.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Malam Lailatul Qadr lebih baik daripada seribu bulan” (QS. Al-Qadr: 3)

Itu artinya kalau kita shalat pada malam itu maka pahalanya lebih besar daripada kita shalat selama 30.000 malam, begitu pula dengan amal-amal ibadah yang lainnya.

Penutup

Jama'ah sekalian yang berbahagia, semoga dengan mengetahui keutamaan-keutamaan shalat tarawih, bisa menjadikan kita semakin sayang untuk meninggalkan shalat tarawih dan menanamkan rasa cinta kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah.

Ingat pepatah orang dahulu, “Tak kenal makanya tak sayang, tak sayang makanya tak cinta.”

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.



Kutlum Kesepuluh:

“Kacang lupa kulitnya”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Hadirin kaum muslimin dan muslimat, yang berbahagia, tema kita pada saat ini adalah “Kacang lupa kulitnya.”

Kira-kira apa makna pribahasa itu?

Artinya adalah “Orang yang lupa akan asal usulnya.”

Seperti orang yang merantau jauh ke negeri antah berantah, tidak pulang-pulang, lupa dengan kampung halaman. Maka masuk dalam pribahasa ini “Seperti kacang lupa dengan kulitnya.”

Ternyata dalam ibadah pun ada sebagian yang seperti kacang lupa dengan kulitnya.

Kok bisa?

Itulah... ketika bulan Ramadhan, rajin beribadah, shalat, puasa, sedekah, baca al-Qur'an. Lalu selesai Ramadhan selesai pula ibadahnya, lupa shalat, al-Qur'an jadi berdebu karena tidak di baca lagi, dan masjid menjadi sepi.

Lihatlah ketika bulan Ramadhan yang shalat isya dan tarawih di masjid, banyakkkan?

Coba lihat kembali di malam takbiran, dan malam-malam berikutnya berapa orang yang shalat isya di masjid?

Jama'ah yang semoga di berkahi Allah, apakah dengan berakhirnya bulan Ramadhan, maka berakhir pula ibadah kita kepada Allah?

Apakah ibadah kita kepada Allah hanya dikhususkan pada bulan Ramadhan saja?

Padahal Allah berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Beribadallah kepada Allah sampai kematian menjemputmu"
(QS. Al-Hijr: 99)

Ingatlah, bahwa Allah yang kita sembah di bulan Ramadhan adalah Allah yang kita sembah di bulan-bulan lainnya. Allah yang memerintahkan kita shalat di bulan Ramadhan adalah Allah yang memerintahkan kita untuk shalat lima waktu di bulan lainnya.

Benarlah apa yang diucapkan para ulama dahulu:

بئس القوم لا يعرفون الله حقاً إلا في شهر رمضان

"Alangkah buruknya suatu kaum, mereka tidak mengenal Allah

dengan baik, kecuali hanya di bulan Ramadhan.” (Lihat *Latho'if al-Ma'arif*: 244 karya Ibnu Rajab)

Dan bukti bahwa Allah menerima ibadah kita di bulan Ramadhan adalah dimudahkannya bagi kita untuk melakukan ibadah di bulan yang lainnya, dan begitu pula sebaliknya.

Sebagian ulama berkata:

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ , الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا
وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ , السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya

Dan balasan kejelekan adalah kejelekan setelahnya”

(Lihat Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat Al- lail: 4/761)

Penutup

Bapak-bapak dan ibu-ibu yang berbahagia, semoga kita semua bisa istiqomah, senantiasa berlanjut shalatnya dan ibadah lainnya, meskipun di luar bulan Ramadhan sampai malai-
kat maut menjemput kita. Terutama yang laki-laki, karena sangat ditekankan sekali bagi laki-laki untuk shalat 5 waktu berjama'ah di masjid.

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.

PANTUN RAMADHAN

Tamu datang ucapkan marhaban
Muliakan dia sepenuh hati
Kugoreskan pena tentang Ramadhan
Simak seksama pantunku ini

Berpanas terik di bawah mentari
Panas di dunia tidaklah kekal
Ramadhan tiba menghitung hari
Ilmu tentangnya sebaik-baik bekal

Berakit rakit kita kehulu
Berenang renang ke tepian
Doanya orang sholeh dahulu
Agar Ramadhan bisa kesampaian

Membantah perintah bisa dilaknat
Contoh nyatanya anak nabi Nuh
Rukun Islam setelah shalat
Puasa Ramadhan sebulan penuh

Disunnahkan juga muhasabah diri
Sebelum tidur di waktu malam
Puasa itu menahan diri
Sejak fajar sampai terbenam

Dunia bukanlah tempat bermain
Karena dikejar takkan habis
Puasa Ramadhan fardhu ain
Berdasarkan al-Qur'an dan hadits

Kalau melihat sungai yang dangkal
Jangan dikira tak ada ikannya
Sudah baligh, muslim dan berakal
Puasa Ramadhan wajib baginya

Siapa tak kenal sahabat Bilal
Seorang muadzin di zaman nabi
Kalau sudah terlihat hilal
Tunggu keputusan waliyul amri

Pergi ke sungai memasang pukat
Pukat terpasang dapatlah ikan
 Kalau hilal tak terlihat
 Itu pertanda Sya'ban digenapkan

Jarum disimpan di dalam peti
Peti terbuat dari kayu jati
 Niat puasa di dalam hati
 Petunjuk Nabi kita ikuti

Tergelincir mentari waktunya Dzuhur
Segera ke masjid sudahi rebahan
 Jangan tinggalkan makan sahur
 Karena di dalamnya ada keberkahan

Tak kenal maka tak cinta
Kalau kenal saling terbuka
 Di antara sunnah nabi kita
 Akhirkan sahur segerakan berbuka

Kalau berkunjung ke negeri Malaka
Ajak teman safar bersama
 Kalau hendak mau berbuka
 Awali selalu dengan kurma

Sebelum beramal dan berkata
Pelajari dulu ilmu tentangnya
 Memberi makan orang berbuka
 Raih pahala semisal darinya

Dari Sabah menuju Medan
Naik pesawat supaya cepat
 Di antara fadhilah puasa Ramadhan
 Doa terkabul pahala berlipat

Pancing dilepas ikan menyambar
Kiranya gabus ternyata sepat
 Pintu surga terbuka lebar
 Pintu neraka tertutup rapat

Pucuk dicinta ulampun tiba
Itulah pribahasa orang dahulu
 Jika Ramadhan datang menyapa
 Para setan pun terbelenggu

Pergi ke sawah lihat petani
Petani menyemai bibitnya tomat
 Di antara hikmah puasa ini
 Meredam syahwat, mensyukuri nikmat

Melewati gurun berbatu batu
Di bawah pohon istirahat sesaat
 Al-Qur'an diturunkan di malam itu
 Perbanyak baca raih syafaat

Kalau tuan hendak makan
Baca bismillah itu doanya
 Surga khusus yang disediakan
 Ar-Royyan itu nama surganya

Kepala pusing mau demam

Mikirkan kain belum disulam

Shalat tarawihlah bersama imam

Seolah shalat sepanjang malam

Penyakit hati ada sebabnya

Sedikit menangis banyak tertawa

Ada hikmah yang lainnya

Melatih sabar meraih taqwa

Kumbang mencari kembang dahlia

Madu dihisap secara pelan

Lailatul qodr malam mulia

Mengalahkan malam seribu bulan

Nabi Muhammad terkadang bercanda

Tak pilih kaya ataupun fakir

Lailatul qodr pastilah ada

Carilah disepuluh malam terakhir

Pohon bidara tumbuh berduri
Tidak setinggi pohon matoa
Lailatul qodr sibukan diri
Perbanyak amal, dzikir dan doa

Kalau ada ikan di kali
Boleh dipancing di sore hari
Kalau ada udzur syar'i
Boleh puasa di lain hari

Duhai kasihan Siti Nurbaya
Dipaksa nikah oleh orang tuanya
Lanjut usia tak berdaya
Bayar fidyah itu gantinya

Hati-hati memakan ikan
Bisa jadi tertusuk duri
Menelan ludah tak membatalkan
Karena sulit tuk dihindari

Tingginya dahan kembang sekuntum

Hendak dipetik oleh bang Salim

Selain menahan makan dan minum

Ditahan juga berbuat dzolim

Muliakan selalu guru-gurumu

Merekalah pahlawan tanpa jasa

Kalau ada yang mencelamu

Katakanlah aku sedang puasa

Kalau langit sudah berawan

Itu pertanda mau hujan

Rasulullah sangat begitu dermawan

Terlebih lagi dibulan Ramadhan

Kalau ada sumur di ladang

Boleh kita menumpang mandi

Kita berharap Ramadhan mendatang

Semoga kita dipertemukan lagi

Singkawang, 5 Sya'ban 1444 H/26 Februari 2023

Abu Yusuf al-id

Khatam

Iniilah yang dapat saya sampaikan, semoga tulisan yang kecil ini bisa bermanfaat untuk diri saya pribadi dan semua pembaca, terkhusus bagi santri-santri dan semua kaum muslimin dimanapun berada.

Kita tutup dengan do'a kafaratul majlis,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Daftar Pustaka:

Al-Qur'anul karim dan terjemahannya.

"Shohih Bukhori." Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Darussalam, cetakan ke 2 tahun 1419 H, Riyadh.

"Shohih Muslim." Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, Darussalam, cetakan ke 2 tahun 1421 H, Riyadh.

"Sunan Ibnu Majah." Muhammad bin Yazid al-Qozwini, Darul Hadist, Mesir.

"Sunan Abu Dawud." Al-Imam Al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman, Darul Hadist, cetakan tahun 1431 H, Mesir.

"Sunan At-Tirmidzi." Abu Isa Muhmmad bin Isa At-Tirmidzi, Darul Hadist, cetakan tahun 1431 H, Mesir.

"Tafsir Al-Qur'an Al-adzim." Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasqi, Darul Ilmiyyah cetakan ke 2 tahun 1437 H, Mesir.

"Panduan lengkap puasa Ramadhan." Ustadz Abu Ubaidah dan Ustadz Syahrul Fatwa, Pustaka Al-Furqon, cetakan ke 4 tahun 2016, Gresik Jawa Timur.

www.dakwahsunnah.com

Buletin Al-Furqon

Maktabah syamilah